

Perencanaan Bandung Cinema Center Dengan Pendekatan Rekreasi Perkotaan dan *Art Deco* Pada Bangunan

Planning Bandung Cinema Center With Urban Recreation Approach and Art Deco in Buildings

Ahmad Aguswin¹, Herwadi Sahid²

^{1,2}Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

¹aaguswin@pelitabangsa.ac.id, ²herwadisahid@gmail.com*

Abstract

The development of world technology is growing rapidly, as well as technological developments in Indonesia. Currently, technology dominates various fields and one of the fields that is heavily affected by technological developments is the world of cinema. The city of Bandung is a city that has a strong historical value with the development of films in Indonesia, starting from 1920 where the premiere of the film was played by indigenous people and aired in the city of Bandung, precisely in the elite cinema which had become the most popular cinema in its mass. In addition, the city of Bandung still requires additional recreational facilities, especially cinemas in each zone of its territory. The identity of Bandung City as the largest Art Deco City in the world is slowly starting to be forgotten along with the popularity of buildings with modern concepts. The planning of this building is expected to reawaken public awareness of the importance of preserving cultural heritage in the city of Bandung and become a building that can revive the film industry that is able to compete globally. Based on some background that became the basis for consideration required additional recreational facilities specifically in the field of film in the city of Bandung. The planning theme for this Bandung Cinema Center is Art Deco Architecture with an Approach to Utilization of Cultural Heritage Areas as a form of building style. So that later it is hoped that the Bandung Cinema Center building will produce an iconic building and can revive the feel of the city of Bandung as the city with the largest number of Art Deco buildings in the world.

Keywords : *Cinema Center, Bandung City, Cultural Heritage, Art Deco*

Abstrak

Perkembangan teknologi dunia semakin hari semakin berkembang pesat, begitu juga perkembangan teknologi di Indonesia. Saat ini teknologi menguasai berbagai bidang dan salah satu bidang yang terkena dampak besar akan perkembangan teknologi adalah dunia perfilman. Kota Bandung merupakan kota yang memiliki nilai historis yang kuat dengan perkembangan film di Indonesia, dimulai dari tahun 1920 dimana pemutaran film perdana di perankan oleh warga pribumi dan di tayangkan di Kota Bandung, tepatnya di bioskop elita yang sempat menjadi bioskop paling populer di masanya. Selain itu juga kota Bandung masih membutuhkan penambahan fasilitas rekreasi, khususnya bioskop di setiap zona wilayahnya. Identitas Kota Bandung dengan predikat Kota *Art Deco* terbesar di dunia perlahan mulai terlupakan seiring dengan populernya bangunan dengan konsep modern. Perencanaan bangunan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali kesadaran warga masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan cagar budaya di Kota Bandung dan menjadi sebuah bangunan yang bisa menghidupkan kembali industri perfilman yang mampu bersaing secara global. Berdasarkan beberapa latar belakang yang menjadi dasar pertimbangan dibutuhkan fasilitas rekreasi tambahan khusus dalam bidang film di kota Bandung. Tema perencanaan Bandung Cinema Center ini adalah Arsitektur *Art Deco* dengan Pendekatan Pemanfaatan Kawasan Cagar budaya sebagai bentuk gaya bangunan. Sehingga nantinya diharapkan bangunan Bandung Cinema Center ini akan menghasilkan sebuah bangunan yang *iconic* dan dapat menghidupkan kembali nuansa Kota Bandung sebagai Kota dengan Jumlah bangunan *Art Deco* terbanyak di Dunia.

Kata Kunci: *Cinema Center, Kota Bandung, Cagar Budaya, Art Deco*

Pendahuluan

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, sehingga sebagai ibu kota Provinsi, Kota Bandung harus dapat membantu perkembangan kota-kota sekitarnya dengan memberikan fasilitas yang belum ada di kota-kota lainnya[1]. Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota wisata yang menawarkan berbagai wisata dan rekreasi. Namun dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung jumlah kebutuhan akan fasilitas wisata dan rekreasi pun semakin meningkat[2].

Selain itu sejarah kota Bandung tidak terlepas dari Gaya Bangunan *Art Deco*, terbukti Kota Bandung mendapatkan predikat kesembilan sebagai *City of Art Deco in the World*[3]. Didorong pertumbuhan pembangunan yang mana tema *Art Deco* masih sangat kental dan diminati dalam menumbuhkan ciri khas kota dan dapat dikembangkan.

Dari sekian banyak bangunan *Art Deco* di kota Bandung, terdapat sebuah bangunan bioskop yang sempat Berjaya di era kolonial hingga kemerdekaan. Bangunan bioskop ini bernama Bioskop Elita yang terletak di Sebelah timur Alun-alun Kota Bandung. Namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, bangunan ini di robohkan dan dijadikan Pusat perbelanjaan.

Menurut RT/RW kota Bandung, hampir setiap wilayah di kota Bandung membutuhkan bioskop. Jumlah kebutuhan akan bioskop semakin meningkat, namun ketersediaan yang kurang menyebabkan menurunnya kualitas sinema atau bioskop di Kota Bandung. Padahal ketajaman dan efek bunyi pada bioskop sangat menentukan kepuasan masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan film.

Penataan akustik Ruang perlu dilakukan agar efek bunyi yang dihasilkan bisa menunjang pertunjukan film yang sedang diputar. Pengolahan akustik pertunjukan ruang dalam gedung bioskop khususnya mempengaruhi kualitas efek dan kejelasan bunyi dari pertunjukan yang sedang ditayangkan[4]. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam perancangan akustik ruang bioskop yang harus dipenuhi sesuai dengan fungsinya, agar kualitas pertunjukan yang optimal bisa tercapai[5].

Dalam dunia perfilman, Kota Bandung terkenal dengan Festival Film Bandung yaitu sebuah acara tahunan yang diselenggarakan untuk mengapresiasi perkembangan film Indonesia. Festival Film Bandung ini diselenggarakan oleh Forum Film Bandung. Kota Bandung juga terkenal dengan sineas-sineas film *independent* atau yang lebih sering dikenal film indie. Dimana film indie juga memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia perfilman Indonesia. Terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diraih sineas film indie Indonesia dari dunia Internasional.

Berawal dari latar belakang ini muncul sebuah gagasan yang tercetus dari potensi yang dimiliki Kota Bandung sebagai sebuah daerah yang memiliki potensi besar dalam perkembangan film di Indonesia, selain itu juga melihat kebutuhan Kota Bandung akan tempat pemutaran film yang masih belum mencukupi[6]. Di rancangannya *Cinema Center* merupakan sebuah gagasan yang sangat potensial untuk direncanakan di Kota Bandung. Terlebih Kota Bandung ini sedang melakukan pembenahan dalam bidang tata kota. Bangunan *Cinema Center* ini menggunakan Tema *Art Deco* agar selaras dengan predikat kota Bandung sebagai *City of Art Deco* agar dapat menarik perhatian pengunjung.

Perencanaan *Cinema Center* ini diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah akan kebutuhan masyarakat kota Bandung akan bangunan hiburan atau rekreasi. Terlebih di Kota Bandung saat ini bahkan di Indonesia belum ada bangunan sejenis *Cinema Center*. Bangunan ini juga diharapkan mampu kembali menghidupkan nuansa *Art Deco* di Kawasan Cagar Budaya Asia- Afrika. Selain itu juga *Cinema Center* ini dapat menjadi sebuah bangunan yang menjadi pendorong kemajuan perfilman Indonesia dan mampu merespon permasalahan lingkungan seperti Ancaman banjir di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Art Deco

Arsitektur *Art Deco* adalah sebuah gaya desain arsitektural yang bersifat dekoratif modern[7]. Terdapat aliran Kubisme, Futurisme, dan Konstruktivisme serta mengambil ide desain dari Mesir, Syria dan Persia pada gaya *Art Deco*[8]. Karakter atau bentuk khas dari *Art Deco* tidak hanya pada arsitektur bangunan tapi juga pada karya, furniture hingga produk elektronik. Karakter yang ditonjolkan pada arsitektur *Art Deco* yaitu memiliki ciri khas terdapat garis lurus, kaku, visual simetris, geometris dan cenderung mengikuti proporsi[9].

Sejarah *Art Deco*

Seniman, Arsitek dan Designer Prancis yaitu Hector Guimard, Eugene Grasset, Raoul Lanchenal, Paul Follot, Maurice Dufrene dan Emile Decour membentuk sebuah Kolektif resmi *La Societe des artistes decorateurs*. Mereka membuat prinsip-prinsip *Art Deco* yang dapat dikemukakan di dunia Internasional[10]. Lagan *Art Deco* terbentuk pada tahun 1920-1930 dan mulai dikenal pada *Exposition Internationale des Arts Decoratifs Industriels et Modernes* (Eksposisi Internasional Seni Industri dan Dekoratif Modern) yang berlangsung di Paris pada tahun 1925, namun pada saat itu masih dikenal dengan istilah *Style Moderne*. Sedangkan istilah *Art Deco* muncul pada tahun 1968 di Amerika pada buku yang ditulis oleh Bevis Hilier, Bayer[11].

Sampai pada Tahun 1970, *Art Deco* mulai diterima cukup luas di masyarakat pada dunia arsitektur, desain maupun dunia *furniture*[12]. Tidak hanya di Eropa namun juga di Amerika, terdapat produk-produk industri, furniture, tangga yang memiliki desain bertema *Art Deco*. *Art Deco* lebih memiliki namun memiliki ciri yang dekoratif[13]. Karakter yang paling utama adalah bentuk geometric, lengkung dan bentuk yang sederhana, penggunaan warna-warna cemerlang untuk menampilkan hadirnya dunia komersial dan teknologi[14]. Dari sini mulai terbentuknya Arsitektur *Art Deco* dengan bentuk yang anggun dan berkembang sesuai zamanya.

Art Deco di Bandung

Perkembangan arsitektur *Art Deco* di Bandung tampil lebih sederhana, ciri khasnya yaitu memiliki elemen dekoratif geometris yang tegas dan keras seperti garis-garis lurus, lengkung dan silinder. Menurut Karisna[15], terdapat dua tipe bentuk yang ada pada ciri *Art Deco* di Bandung yaitu :

1. *Floral Deco*
Tipe bentuk yang membentuk garis lengkungan dengan elemen-elemen bentuk ukiran bunga atau daun.
2. *Streamline Deco*
Streamline Deco memiliki tipe gaya arsitektur yang cenderung berbentuk lengkung dan menonjolkan garis-garis tegas horizontal panjang.
3. *Zig Zag Deco*
Memiliki pola bentuk garis yang tajam dan tegas perulangan zig zag yang harmonis.

Bandung mendapat predikat kesembilan sebagai *City of Art Deco in the World*. Didorong pertumbuhan pembangunan yang mana tema *Art Deco* masih sangat kental dan diminati dalam menumbuhkan ciri khas kota dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan dibuktikan banyaknya bangunan lama yang difungsikan kembali dan bangunan-bangunan baru bertema *Art Deco*.

Karakteristik *Art Deco*

Menurut situs arsitag.com, *Art Deco* memiliki karakteristik yang menunjukkan ciri yang khas pada bangunan diantaranya adalah :

1. Pola Asimetris pada *Façade Art Deco* sebagai ciri yang baru sesuai trend dan tidak terkesan membosankan.
2. Puncak bangunan pada *Façade* biasanya berbentuk bidang atau menara sebagai tonjolan bangunan dalam *point of view* dari lingkungan.
3. Sisi bangunan yang berbentuk lengkung, diterapkan pada beberapa sudut bangunan saja. Sisi lengkung ini merupakan salah satu ciri yang menonjol pada arsitektur *Art Deco*.
4. Terdapat bentuk struktur yang bertingkat seperti tangga berundak seperti pada gaya piramida Mesir yang dinamakan dengan ziggurat
5. Desain bangunan terdapat beberapa unsur abstrak dan terdapat beberapa hiasan untuk memperindah bangunan namun tetap serasi.
6. Material yang beragam, hal ini ditunjukkan untuk menciptakan kesan serasi dalam dekorasi. Penggunaan beton sebagai material utamanya terutama untuk dinding.

Definisi Perencanaan

Definisi Perencanaan adalah suatu proses penyusunan secara sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Siagian[16], perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang pada hal-hal yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Penulis menyimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses penyusunan secara sistematis mengenai kegiatan yang akan dilakukan yang meliputi pengambilan keputusan yang bersifat pokok dan penting yang akan dilaksanakan dengan menggunakan segala pengetahuan yang ada tentang masa depan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Definisi Gedung Pertunjukan

1. Pengertian Gedung Pertunjukan (Teater)
 Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat mempertunjukan hasil kesenian. Pertunjukan adalah tontonan (seperti bioskop, wayang, wayang orang, dsb), pameran, demonstrasi[17]. Jadi, gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran musik, maupun tari.
2. Jenis Gedung Pertunjukan
 Menurut Neufret [6], gedung pertunjukan terdiri dari beberapa macam, yaitu salah satunya adalah Bioskop. Bioskop Merupakan pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot menggunakan lampu sehingga dapat bergerak (berbicara) (KBBI 2006:125). Sedangkan menurut Poerwadarminta[17], gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat mempertunjukan hasil-hasil kesenian, sehingga bisa disimpulkan bahwa gedung bioskop merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan film.

Klasifikasi Sinema

Dari berbagai sumber dan data yang disimpulkan, dapat diketahui klasifikasi Bioskop sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jenis dan Jumlah Studio Pertunjukan Film:
 - a. Gedung Pertunjukan Biasa
 Gedung pertunjukan film hanya memiliki 1 buah studio pemutaran film.
 - b. Sinepleks
 Gedung pertunjukan film memiliki lebih dari 2 buah studio pemutaran film.
 - c. *Drive in Cinema*
 Gedung pertunjukan merupakan ruang studio terbuka yang menyerupai film yang parkir khusus dimana penonton bisa menikmati film dari dalam mobilnya.
2. Berdasarkan Fasilitas Ruang Studio Pemutaran Film :
 - a. Kelas Bisnis
 Ruang teater dengan tata suara dan layer proyektor standar, kursi berupa nyaman.
 - b. Kelas Eksekutif
 Ruang teater dengan tata suara dan sofa sehingga layer proyektor diatas standar biasanya dengan pengembangan teknologi, dengan berupa sofa yang nyaman dengan penambahan selimut dan kemewahan lainnya.
3. Berdasarkan Daya Tampung :
 - a. Kapasitas kecil < kurang dari 400 tempat duduk.
 - b. Kapasitas sedang 400-800 tempat duduk.
 - c. 3) Kapasitas besar > lebih dari 800 tempat duduk.
4. Berdasarkan Lama Periode Pemutaran Film (Pandu, 2003) :
 - a. *First Round Movie*, memutar film tayang pertama/perdana.
 - b. *Second Round Movie*, memutar film tayang kedua setelah tayang pertama.
 - c. *Third Round Movie*, memutar film setelah tayang kedua.
5. Klasifikasi bioskop berdasarkan lokasi :
 - a. *Key City*, bioskop yang berada di kota-kota besar yang memiliki potensi pasar yang handal atau kota utama.
 - b. *Sub key City*, bioskop yang berada di kota-kota yang cukup punya potensi.
 - c. *Up Country*, bioskop yang berada di kota kecil yang biasa juga disebut kota penunjang yang terletak di sekitar-kota menengah. Berdasarkan lokasi tersebut film-film yang ditayangkan memiliki urutan dari *key city* ke *sub key city* dan terakhir ke *up country*.
6. Klasifikasi bioskop berdasarkan banyaknya layar (Edison Nianggolan, 1993), bioskop dibagi menjadi:
 - a. Bioskop tradisional atau konvensional. Bioskop ini mempunyai layar tunggal. Film yang ditawarkan kurang bervariasi, tetapi memiliki kapasitas yang besar.

- b. Bioskop Cineplex. Bioskop ini mempunyai layar lebih dari satu, sehingga film yang ditayangkan lebih variatif. Memiliki ruang pertunjukan yang banyak dengan tempat duduk yang lebih sedikit.

Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kota Bandung terletak pada posisi 10736' Bujur Timur dan 655 Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah "Cekungan Bandung", yang mempunyai dimensi luas 233.000 Ha. Secara administratif, cekungan ini terletak di lima daerah administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

Kondisi Topografi

Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 m diatas permukaan laut (dpl). Titik tertinggi berada di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 m dpl, dan titik terendah berada di sebelah Selatan dengan ketinggian 675 m dpl. Wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan membentuk Kota Bandung menjadi semacam cekungan (*Bandung Basin*).

Kondisi Geologi

Keadaan geologis di Kota Bandung dan sekitarnya terdiri atas lapisan alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di wilayah bagian Utara umumnya jenis tanah andosol, sedangkan di bagian Selatan serta Timur terdiri atas jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan liat. Di bagian tengah dan Barat tersebar jenis tanah andosol. Secara geologis Kota Bandung berada di Cekungan Bandung yang dikelilingi oleh Gunung Berapi yang masih aktif dan berada di antara tiga daerah sumber gempa bumi yang saling melingkupi, yaitu :

1. Sumber gempa bumi Sukabumi-Padalarang-Bandung,
2. Sumber gempa bumi Bogor-Puncak-Cianjur, serta
3. Sumber gempa bumi Garut-Tasikmalaya-Ciamis.

Kondisi Klimatologi

Iklm Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan di sekitarnya. Namun pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan suhu, serta musim hujan yang lebih lama dari biasanya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, musim hujan dirasakan lebih lama terjadi di Kota Bandung.

Kondisi Hidrologi

Saat ini kondisi sebagian besar sungai di Kota Bandung telah mengalami pencemaran. Regulasi yang tidak tegas terhadap pengelolaan limbah pabrik menjadi salah satu penyebab tercemarnya sungai yang ada. Selain itu, penurunan kualitas sungai disebabkan oleh pembuangan air kotor oleh warga. Sungai Cikapundung merupakan salah satu sungai penting yang membelah Kota Bandung dan saat ini telah banyak.

Tata Guna Lahan di Wilayah Kota Bandung

Kawasan Lindung adalah kawasan yang diterapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung di Kota Bandung terdiri atas :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahanya;
2. Kawasan perlindungan setempat;
3. Kawasan RTH;
4. Kawasan pelestarian alam dan cagar budaya;
5. Kawasan Eks Industri;

6. Kawasan rawan bencana;
7. Kawasan lindung lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pemakai

Pelaku di dalam bangunan *Cinema Center* ini terdiri dari 4 kelompok yaitu :

1. Pengelola Bangunan;
2. Kegiatan Film;
3. Kegiatan *Entertainment*;
4. Kegiatan Servis.

Analisis Kebutuhan Ruang

Berikut beberapa kebutuhan ruang yang ditinjau dari aspek pelaku beserta jenis kegiatannya yang dilatarbelakangi terjadinya sifat-sifat ruang itu sendiri :

Lokasi A: Berada di Pusat Pengembangan Kota Alun alun

1. Lokasi sangat strategis untuk pengembangan wilayah kota
2. Tanah milik Swasta
3. Berada di dekat pusat kegiatan masyarakat (alun-alun kota Bandung dan Jalan Asia-Afrika)

Lokasi B: Berada di Pusat Pengembangan Gedebage

1. Lokasi cukup strategis untuk masa depan karena berada di Kawasan Ibu Kota baru Jawa Barat
2. Kondisi sekitar lahan masih sepi
3. Kondisi sekitar tapak masih lahan persawahan dan rawa-rawa.

Setelah dilakukan pertimbangan, akhirnya dipilihlah lokasi A. Pemilihan lokasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan suksesnya suatu kawasan. Yang disesuaikan dengan aksesibilitas yang mudah di jangkau menuju *Cinema Center* tersebut. Untuk mendukung perencanaan *Cinema center* yang diajukan, maka dipilih-lah lokasi *cinema center* yang berada di Jalan Alun-alun Timur Kota Bandung.

Zonasi Kawasan



Gambar 1 Analisa Zonasi Kawasan

Konsep Bangunan



Gambar 2 Simbol Konsep

Pada Hakikatnya setiap manusia adalah makhluk social, bangunan sendiri di konsep memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung untuk berkumpul maupun menghabiskan waktu bersama keluarga. Bioskop sendiri dibuat lebih privasi untuk memaksimalkan kenyamanan pengunjung serta efek audio dari dalam *Theater*.

Welcome Center



Gambar 3 Interior Akses Masuk Utama Pejalan Kaki

Koridor



Gambar 4 Interior Koridor Lantai 1

Area Komersil



Gambar 5 Interior Area Komersil

Lobby Lift



Gambar 6 Interior Lobby Lift

Lounge Cinema



Gambar 7 Lounge dan *Ticket Box*

Theater



Gambar 8 Theater Tema Mega Mendung



Gambar 9 Theater Tema *Art Deco*

Konsep Fisik Bangunan

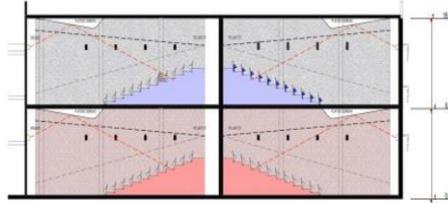
Gaya Bangunan *Art Deco* sendiri tidak terlepas dari sejarah kota dan Kawasan pada lokasi Site, dimana Site berada di kawasan Cagar Budaya *Art Deco*. Namun bangunan tetap di buat modern sehingga desain Arsitektur tetap melestarikan kawasan namun tetap terlihat baru.

Tampak Bangunan



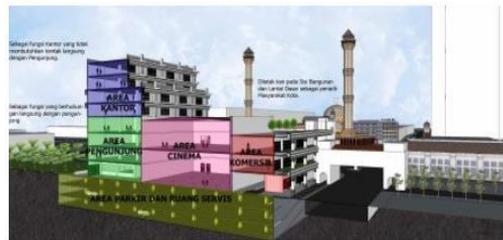
Gambar 10 Tampak Bangunan

Konsep Akustika Ruangan



Gambar 11 Potongan Plafond

Zonasi pada Bangunan



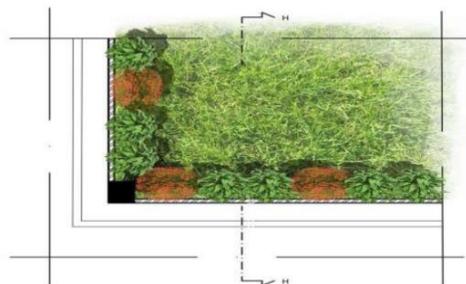
Gambar 12 Pembagian Zoning pada Bangunan

Konsep *Skyline* pada Kawasan



Gambar 13 Bentuk Pola *Skyline* pada Kawasan

Konsep *Rooftop*



Gambar 14 Denah Prinsip *Rooftop*

Konsep Utilitas

1. Utilitas Air

Sistem utilitas air terbagi menjadi sistem utilitas air bersih, air kotor, dan air hujan.

a. Air Bersih

Supply air bersih pada bangunan berasal dari jaringan PDAM. Air dari PDAM disaring, akan dialirkan, kemudian ditampung di reservoir bawah bangunan. Kemudian air akan dipompakan ke *reservoir* atas bangunan untuk selanjutnya didistribusikan ke titik-titik shaft pada masing-masing lantai bangunan. Sistem demikian disebut juga system *down-feet*. Jenis pompa yang akan digunakan adalah pompa *sentrifugal* menyalurkan untuk dari air reservoir bawah ke reservoir atas sentrifugal bangunan. Pompa bekerja berdasarkan perintah alarm elektronik, sehingga akan otomatis bekerja apabila muka air pada reservoir atas bangunan mulai menurun.

b. Air Kotor

Air kotor pada bangunan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Black Water* (Air kotoran buangan manusia) dan *Grey Water* (air buangan kebutuhan rumah tangga, contohnya air dari wastafel, kamar mandi, bak cuci, dan lain sebagainya). Penanganan terhadap keduanya tentu saja berbeda, karena *black water* akan membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan penghuni dan masyarakat sekitar apabila tidak terolah dengan baik. Air buangan sanitasi (*black water*) dari setiap lantai dialirkan melalui shaft yang ada pada setiap kamar mandi, kemudian berbelok pada shaft utilitas yang terletak di atas plafond, untuk kemudian masuk ke dalam saluran utama yang menuju area STP (*Seawage Treatment Plan*). Sedangkan air buangan dapur (*grey water*) sebelum masuk ke dalam STP, akan dilewatkan terlebih dahulu ke dalam *grease trap* (penangkap lemak). Jenis STP yang digunakan adalah biological STP. Jenis biological STP demikian akan memanfaatkan penguraian limbah oleh bakteri *aerob*, sehingga produk akhir buangan limbah yang akan dihasilkan berupa lumpur dan air yang tidak membahayakan bagi kesehatan. Selanjutnya air buangan tersebut akan dialirkan ke roil kota terdekat.

c. Air Hujan

Air hujan pada umumnya dialirkan langsung ke sungai melalui gorong-gorong yang sudah tersedia pada eksisting tapak. Akan tetapi diketahui bahwa tapak terletak di samping sungai cikapundung. Sehingga muncul gagasan untuk memanfaatkan air hujan tersebut untuk memenuhi kebutuhan air bersih terlebih dahulu sebelum di kembalikan langsung ke aliran sungai, contohnya pemanfaatan untuk vegetasi tapak. Sistem demikian biasa disebut *Rain Harvesting*. Dengan demikian kebutuhan air bersih bangunan dan tapak dapat dikurangi.

Instalasi Air Kotor

Jaringan air kotor dalam kawasan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Limbah Cair, berupa air kotor yang berasal dari floor drain Toilet, kamar mandi, dan wastafel.
2. Limbah padat yang berasal dari kloset kamar mandi dan Urinoir.

Instalasi Listrik

Sumber listrik utama bangunan diperoleh dari PLN dan generator sebagai cadangan. Sistem menggunakan kelistrikan juga UPS (*uninterrupted power supply*) sehingga jika hubungan listrik dari PLN terputus, peralatan dan mesin-mesin listrik yang ada pada bangunan tidak akan mengalami gangguan. Listrik yang bersumber dari PLN memiliki tegangan 220 volt akan di atur pendistribusiannya lewat MDP (Main Distribution Panel) yang terletak pada lantai Basement 3 yang lalu dialirkan ke panel distribusi interior bangunan.

Untuk selanjutnya panel distribusi interior tersebut dengan kabel yang terletak pada shaft utama disalurkan pada beban – beban listrik tiap lantai bangunan. *Trafo* pada bangunan digunakan pada peralatan seperti genset tegangan tinggi, agar penyaluran tegangan tidak melebihi kemampuan beban listrik.

Instalasi Penangkal Petir

Penangkal petir yang digunakan Franklin, adalah dimana system jaringan tembaga dilapisi krom dipasang di sekeliling puncak bangunan tertinggi. Jaringan ini kemudian dihubungkan ke tanah dengan kabel – kabel tembaga yang dipasang di luar bangunan. Arde grounding berupa batang pipa distribusinya tembaga dan ditanamkan ke dalam tanah. Penangkal petir ini juga menjadi elemen estetis yang tak terpisahkan pada bangunan.

Sistem Proteksi Bangunan

Proteksi terhadap bahaya kebakaran :

1. Detektor Kebakaran
 Detektor kebakaran diletakkan pada plafond setiap ruangan lalu dihubungkan dengan pusat kontrol. Detektor yang digunakan adalah jenis detektor asap dan detektor panas.
2. *Sprinkler*
Air sprinkler akan dipompakan oleh *fire sprinkler pump* yang diletakkan pada ruang pompa dan bekerja sebagaimana tabung kaca *quartzoid* (mudah pecah) yang ada pada kepala sprinkler pecah karena memuai (akibat panas). Pipa distribusinya terletak di atas plafond dan pada tiap lantai mempunyai kendali katup dan utama cabang, yang berfungsi mengatur tekanan dan memudahkan perawatan.

3. *Hydrant*
Hydrant box diletakkan berdekatan dengan tangga darurat, dimana pompa hydrant bekerja berdasarkan indikator tekanan yang berada di ruang pompa, sedangkan pipa distribusinya diletakkan pada *shaft*.
4. Tangga Darurat
 Tangga darurat dirancang sebagai tangga yang memiliki hubungan langsung dengan udara luar sehingga asap akibat kebakaran dapat langsung dilepaskan ke udara bebas. Pintu yang menghubungkan tangga darurat dan ruang di sebelahnya dirancang untuk tahan terhadap api dan mampu mencegah asap.

Instalasi Pembuangan Sampah

Sistem pengolahan sampah pada bangunan dilakukan secara manual melalui staff khusus yang bertugas untuk mengangkut sampah dari tiap lantai yang kemudian melalui lift servis diteruskan menuju pembuangan sampah sementara yang terdapat di site untuk seterusnya diangkut oleh petugas sampah dinas tata kota.

Kesimpulan

Perencanaan Bandung Cinema Center ini adalah Arsitektur *Art Deco* dengan Pendekatan Pemanfaatan Kawasan Cagar budaya sebagai bentuk gaya bangunan. Sehingga nantinya diharapkan bangunan Bandung Cinema Center ini akan menghasilkan sebuah bangunan yang *iconic* dan dapat menghidupkan kembali nuansa Kota Bandung sebagai Kota dengan Jumlah bangunan *Art Deco* terbanyak di Dunia. Diharapkan penelitian ini dapat membangkitkan kembali kesadaran warga masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan cagar budaya di Kota Bandung dan menjadi sebuah bangunan yang bisa menghidupkan kembali industri perfilman yang mampu bersaing secara global.

Daftar Rujukan

- [1] Pynkyawati, Theresia dan Shirley Wahadamaputera, *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Jakarta: Griya Kreasi, 2014.
- [2] Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatanan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- [3] Juwana, Jimmy S., *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta : Erlangga, 2005.
- [4] Mediastika, Christina, *Akustika Bangunan*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- [5] Laksito, Boedhi, *Perencanaan dan Metode Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi, 2014.
- [6] Ernst Neufert, Sunanto Tjahjadi, *Data Arsitek, perguruan tinggi jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- [7] Ernst Neufert, Sunanto Tjahjadi, *Data Arsitek, perguruan tinggi jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- [8] Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 05 tahun 2013, *Tentang Bangunan Gedung*.
- [9] Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 10 tahun 2015, *Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035*.
- [10] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor Persyaratan Gedung. 14/PRT/M/2017 *Kemudahan Tentang Bangunan*
- [11] P. Bayer, "Art Deco Architecture Design, Decoration and Detail From The Twenties and Thirties. New York: Harry, Abrams," Inc., *Publishers*, 1992.
- [12] B. Hillier and S. Escritt, *Art Deco Style*. Phaidon London, *New York*, 1997.
- [13] E. R. G. Cabalfin, "Art Deco Filipino: Power, Politics and Ideology in Philippine Art Deco Architectures (1928-1941)," Ph.D. *dissertation, University of Cincinnati*, 2003.
- [14] J. R. Curtis, "Art Deco Architecture in Miami Beach," *Journal of Cultural Geography*, vol. 3, no. 1, pp. 51–63, 1982.
- [15] D. E. K. Gunawan and R. Prijadi, "Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer," *Media matrasain*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [16] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- [17] Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.